

## Eksistensi Pujian Himne “Mengikuti Yesus Keputusanmu” dan Perkembangan Musik Kontemporer pada Liturgi Ibadah Masa Kini

*The existence of the hymn “Mengikuti Yesus Keputusanmu” and the development of contemporary music in present time worship liturgy*

Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Email: [jhon.tupang28@gmail.com](mailto:jhon.tupang28@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0006-8818-3658>

### Received:

15 March 2023

### Accepted:

6 April 2023

### Published:

30 April 2023

### Keywords:

worship liturgy, Mengikuti Yesus Keputusanmu, contemporary music, hymn singing.

### Kata kunci:

liturgi ibadah, Mengikuti Yesus Keputusanmu, musik kontemporer, pujian himne.

### Citation:

Simatupang, J. K. N. (2023). Eksistensi Pujian Himne “Mengikuti Yesus Keputusanmu” dan Perkembangan Musik Kontemporer pada Liturgi Ibadah Masa Kini. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 25-32.

DOI: [10.30872/mebang.v3i1.57](https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.57)



### Abstract:

The purpose of this research is to see and provide an understanding of the existence of a hymn in the liturgy of Christian worship today, both hymns and contemporary hymns, and the meaning of the hymn "Mengikuti Yesus Keputusanmu." A qualitative research method is used through a literature review in writing this scientific work. The results of this research are as follows. First, as church music grows in the liturgy of worship, it can be noted that whether or not the hymns of hymns are a little less, added several church denominations are coming to comfortable with the use of contemporary praise in the liturgy of worship, second, the "Mengikuti Yesus Keputusanmu." Praise is one of the great testimonies of those who sing this praise, regardless of this praise, it is a form of faith that one believes in God to this day, even this praise continues to grow with various translations and insights. Third, the presence of contemporary music and the praise of hymns should be combined into God.

### Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah melihat dan memberikan pemahaman akan eksistensi suatu pujian di dalam liturgi ibadah Kristen masa kini, baik pujian himne maupun kontemporer, dan pemaknaan pujian “Mengikuti Yesus Keputusanmu”. Dalam penulisan karya ilmiah ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan cara tinjauan pustaka. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, seiring perkembangan musik gerejawi dalam liturgi ibadah maka dapat diperhatikan bahwasannya eksistensi pujian himne sedikit berkurang, ditambah dengan beberapa denominasi gereja mulai nyaman dengan penggunaan musik kontemporer dalam liturgi ibadah. Kedua, pujian “Mengikuti Yesus Keputusanmu” merupakan salah satu pujian yang memiliki kesaksian luar biasa dan menjadi kekuatan tersendiri bagi siapapun yang menyanyikan pujian ini. Terlepas dari itu, pujian ini adalah salah satu bentuk iman orang percaya kepada Allah sampai saat ini, bahkan pujian ini terus berkembang dengan berbagai terjemahan dan pemahaman. Ketiga, kehadiran musik kontemporer maupun pujian himne seharusnya dapat dipadukan menjadi suatu liturgi ibadah yang baik di hadapan Tuhan dengan masing-masing bentuk eksistensinya. Oleh karena itu, apa pun bentuk pujiannya, seharusnya pujian menjadi media bagi orang percaya untuk memuji dan menyembah Tuhan Allah.

Copyright © 2023, by Author.



## Eksistensi Pujian Himne “Mengikuti Yesus Keputusanku” dan Perkembangan Musik Kontemporer pada Liturgi Ibadah Masa Kini

### 1. Pendahuluan

Musik adalah seni yang berasal dari pikiran atau perasaan manusia. Bermusik dianggap sebagai pengungkapan ekspresi diri seseorang yang dituangkan lewat suatu nada atau suara yang harmonis. Musik juga sering dikatakan sebagai pengungkapan bahasa universal karena pada umumnya alunan nada sebuah melodi dapat dipahami manusia, meskipun terkadang tidak dapat dijelaskan secara verbal. Melalui musik, manusia mampu menyatakan perasaannya, harapan, aspirasi, keinginan, cita-cita, serta merepresentasikan pandangan hidup dan semangat pada masa dimana mereka hidup dan beraktivitas.

Nyanyian di dalam gereja adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam liturgi ibadah. Karena nyanyian digunakan oleh umat Tuhan untuk memuji Tuhan, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, bahkan menyampaikan pergumulan kepada Tuhan melalui kata-kata yang ada di dalam nyanyian tersebut. Contohnya ketika ibadah duka, jemaat Tuhan pasti menaikkan nyanyian yang bernuansa penghiburan untuk memberikan kekuatan kepada keluarga yang berduka, dalam ibadah ulang tahun umat Tuhan menaikkan nyanyian yang bernuansa ucapan syukur kepada Tuhan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, dan banyak lagi contoh yang lainnya. Beberapa gereja menggunakan kumpulan lagu-lagu dalam buku Kidung Jemaat, sebagai bagian dalam liturgi ibadah. Kidung Jemaat sendiri adalah sebuah buku kumpulan lagu, baik lagu ciptaan komposer Indonesia juga saduran dan terjemahan lagu-lagu himne dari berbagai negara.

Fischer berpendapat bahwasannya ketika banyak orang pergi ke gereja pada masa kini lebih untuk mengalami Tuhan daripada mereka pergi untuk mendengar tentang Dia, dan mereka merasa mengalami Tuhan terutama dalam musik. Nyanyian gerejawi adalah salah satu unsur yang paling penting dalam hidup jemaat, nyanyian gerejawi adalah jawaban ucapan syukur atau puji-pujian jemaat atas karya penyelamatan Allah dalam Kristus Yesus. Nyanyian adalah bentuk ekspresi hati yang dikeluarkan untuk memuji dan menyembah Tuhan sebagai pencipta karena anugerah keselamatan yang telah di berikan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Sama seperti pujian *himne* dengan judul “Mengikuti Yesus Keputusanku” salah satu pujian himne yang sampai saat ini belum dapat ditentukan secara pasti siapa penulis lirik pada lagu ini, namun lagu ini di aransemen oleh seorang komposer Amerika, yaitu William Reynolds, dan lagu ini juga dinyanyikan oleh Billy Graham dan dinyanyikan oleh banyak orang. Lagu ini mengisahkan pengorbanan seorang misionaris eropa di India dengan iman percayanya untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Namun seiring berkembangnya musik dan liturgi ibadah pada beberapa gereja seakan pujian *himne* ini mulai menghilang, bahkan untuk saat ini lagu ini mulai dikemas dengan bentuk aransemen kontemporer bahkan beberapa kelompok penyanyi menggunakan judul lagu ini dengan lirik yang berbeda. Karena itu peneliti tertarik untuk melihat eksistensi lagu *himne* “Mengikuti Yesus Keputusanku” ditengah perkembangan musik pada liturgi ibadah masa kini.

### 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research* yang berarti objek pada penelitian ini dicari dengan berbagai informasi Pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan bentuk literasi lainnya yang berhubungan dengan pokok-pokok pembahasan pada penelitian ini. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, peneliti mencoba mengkaji Kembali data-data tersebut sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian ini. Peneliti mencari beberapa sumber yang akurat dengan pembahasan ini khususnya pada beberapa naskah atau lirik lagu “Mengikuti Yesus Keputusanku” untuk melakukan suatu analisa dari pujian himne ini. peneliti juga menggunakan beberapa beberapa kepustakaan Alkitabiah terkait dengan pemaknaan dari pujian dan liturgi ibadah masa kini.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Tinjauan Teologis terhadap Pujian Himne

Pujian *himne* adalah lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian rohani yang berisi puji-pujian, pengagungan dan penghormatan yang tinggi kepada Tuhan. Dengan demikian, setiap kata-kata dalam syair lagu harus mengungkapkan tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Ronald W. Leigh menegaskan, Paulus juga menyiratkan pentingnya kata-kata dalam suatu lagu ketika ia berkata, "Aku akan menyanyi dan memuji juga dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku" (1 Kor. 14: 15). Dalam konteks itu Paulus menekankan pentingnya komunikasi yang dapat dimengerti dengan orang lain. Satu di antara kitab-kitab dalam Alkitab merupakan kesaksian bagi pentingnya kata-kata. Lirik lagu-lagu yang dipergunakan oleh Israel kuno dalam bernyanyi tersimpan untuk kita dalam kitab Mazmur. Namun melodinya telah lenyap. Sebuah nyanyian yang baik adalah nyanyian yang melakukan tugasnya secara efektif dalam menyampaikan pesan. Pesan itu haruslah sehat dan Alkitabiah. Lirik harus langsung dari Alkitab, berdasarkan suatu nas Alkitab atau sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab.

Beberapa hal yang menyangkut pujian himne sebagai nyanyian seperti yang diungkapkan sebagai berikut. Pertama, pujian himne adalah pernyataan agamawi yang menjunjung tinggi karya dan pengajaran Kristus, mengajarkan doktrin-doktrin Perjanjian Baru dan menerapkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pujian himne sebagai pernyataan-pernyataan yang berbentuk puisi dari pujian, pemujaan, penyembahan, pengakuan dan janji-janji untuk melayani yang ditunjukkan kepada Allah. Musik dan kata-kata dari kidung puji-pujian ditandai dengan suasana penuh hormat yang tinggi, tetapi dengan keserhanaan yang memungkinkan nyanyian dapat dinyanyikan oleh seluruh jemaat. Ketiga, pujian himne adalah menyanyi untuk Tuhan. Keempat, pujian himne adalah satu puisi yang bersifat nyanyian yang diciptakan dengan keagungan dan kesungguhan dibuat untuk dinyanyikan dan diekspresikan melalui sikap si penyembah kepada Allah atau tujuan Allah di dalam kehidupan manusia. Pujian himne atau menyanyikan pujian bergema dengan semangat orang yang beribadat yang merasa berhadapan dengan Allah secara langsung. Puji-pujian itu sering terdiri atas tiga unsur, di antaranya: (1) panggilan untuk beribadat, yakni seorang pemimpin yang mendorong jemaatnya untuk memuji Tuhan, misalnya: "Besyukurlah kepada Tuhan, serukanlah nama-Nya..." (Maz. 105:1); (2) gambaran tentang karya tulis atau sifat-sifat Allah yang biasanya merupakan isi puji-pujian dan memberikan motivasi untuk memuji Tuhan, umpamanya: "Dialah Tuhan, Allah kita, di seluruh bumi berlaku penghukuman-Nya" (Maz. 105: 7); "Dituntun-Nya umat-Nya keluar dengan kegirangan dan orang-orang pilihan-Nya dengan sorak-sorak" (Maz.105:43); dan (3) kesimpulan yang mengimbau pujian-pujian atau ketaatan yang baru kepada Tuhan, misalnya: "Haleluya!" (Maz.105: 45c) (Gulo et al., 2022).

#### 3.2 Makna Pujian Mengikuti Yesus Keputusanku

Sekitar 150 tahun yang lalu, terjadi kebangkitan besar di Wales. Sebagai hasilnya, banyak misionaris datang ke India timur-utara untuk menyebarkan injil. Kawasan yang dikenal sebagai Assam terdiri dari ratusan suku yang dahulu adalah para pemburu kepala yang primitif dan agresif, datang sekelompok misionaris dari misi baptis amerika yang menyebarkan pesan kasih, kedamaian dan harapan kepada yesus kristus. Tentu saja, mereka tidak disambut. Seorang misionaris berhasil membertobatkan seorang pria, istrinya, dan dua anaknya. Iman pria ini terbukti menular dan banyak penduduk desa mulai menerima kekristenan. Dengan marah, kepala desa memanggil semua penduduk desa. Dia kemudian memanggil keluarga yang pertama kali diinsafkan untuk menyangkal iman mereka di depan umum atau menghadapi eksekusi. Pada dasarnya Assam bukanlah daerah yang mudah bagi Injil untuk diterima. Penduduk ditempat ini terdiri dari beberapa suku primitif yang masih memiliki kebiasaan kanibalisme yakni praktik memakan sesama. Tetapi yang juga menjadi tantangan terbesar

## Eksistensi Pujian Himne “Mengikuti Yesus Keputusanku” dan Perkembangan Musik Kontemporer pada Liturgi Ibadah Masa Kini

adalah, mereka tidak begitu suka dengan kehadiran orang asing. Orang-orang Assam, khususnya kaum laki-laki memiliki tradisi mengerikan. Status sosial mereka dilihat berdasarkan koleksi kepala manusia yang mereka pajang di depan rumah mereka. Semakin banyak kepala manusia yang mereka dapatkan, semakin dipandang cakap dan mampu melindungi keluarga sendiri dan semakin di hormati di kalangan suku mereka. Oleh sebab itu mereka juga dijuluki suku pemburu kepala.

Dalam kebengisan dan kebrutalan seperti ini, hadirilah para misionaris dari Inggris untuk membawa injil ditengah-tengah mereka. Tentu saja kehadiran mereka tidak disenangi bahkan dibenci oleh orang-orang Assam. Akan tetapi, terjadi hal yang diluar dugaan. Kehadiran injil ditengah-tengah mereka, mulai perlahan-lahan berdampak. Ada satu keluarga yang terdiri dari suami istri dan dua orang anak mereka dari suku ini yang pada akhirnya memutuskan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tidak sampai disitu, kehidupan keluarga pertama yang merespon terhdap injil ini berdampak pada keluarga-keluarga yang lain. Mereka mulai mienyatakan diri untuk mengikuti Tuhan Yesus dan menjadi orang percaya. Mendengar akan kabar ini, kepala suku menjadi marah dan memerintahkan semua warga untuk berkumpul. Lalu kemudian ia memanggil keluarga pertama yang menyatakan iman kepada Tuhan Yesus ini untuk di adili ditengah-tengah kumpulan masyarakat itu. Belakangan, kepala keluarga ini diketahui bernama Nokseng seorang dari suku Garo.

Nokseng beserta isteri dan kedua anaknya di adili di tengah-tengah kumpulan masyarakat. Ketika Sang kepala suku itu mengangkat tombaknya dan mengancam supaya Nokseng dan keluarganya meninggalkan iman mereka, alih-alih menyerah dan berpaling dari Kristus, tiba-tiba ia menyebutkan kalimat dari lagu yang diciptakannya ketika ia pertama kali mengenal Yesus: *“I Have Decided to follow Jesus, No turning Back”*. Mendengar kalimat ini, Sang kepala suku menjadi murka, lalu dengan amarah memerintahkan anak buahnya menghujamkan tombak kepada kedua anak Nokseng yang tidak berdaya, dan mati. Tidak sampai disitu, Sang kepala suku kembali meneriakkan kalimat *“Jika kamu tidak mau meninggalkan imanmu itu, bukan hanya anakmu yang mati, isterimu juga akan mati”*. Tetapi sekali lagi, bukannya menyerah tetapi justru Nokseng mengucapkan kalimat *“Though none go with me, still I will follow. No turning back.”* Sekejap saja setelah mendengar kalimat ini, Kepala Suku memerintahkan untuk membunuh isterinya. Setelah isterinya mati, Kepala suku berkata, *“Aku memberikan kamu satu kesempatan lagi, jika kamu mau berbalik dari imanmu maka kamu akan hidup”*. Tetapi dengan mantap Nokseng berucap *“The cross before me, the world behind me. No turning back. No turning back.”* Ternyata ini menjadi ucapan terakhir yang keluar dari dirinya karena Kepala Suku itu kemudian membunuhnya.

Kematian Nokseng dan keluarganya ternyata berdampak besar sebagai jalan masuknya Injil Kristus diterima dan menjadi berkembang secara pesat di daerah itu. Beberapa waktu berjalan, Sang kepala suku menjadi terganggu dan penasaran hatinya, mengapa ada orang yang begitu kokohnya percaya dan beriman kepada Pribadi yang bernama Yesus Kristus, tidak mungkin ada orang yang mau mati jika bukan karena kekuatan Supranatural yang mempegaruhinya. Rasa penasaran ini membawa kepala suku pada akhirnya bertemu secara pribadi dengan Kristus ketika ia membaca injil dan menjadi percaya karena kesaksian hidup keluarga yang telah ia bantai. Ia lalu memanggil seluruh rakyatnya untuk berkumpul di Alun-alun desa itu, dan menyatakan imannya kepada Yesus Kristus dihadapan seluruh rakyatnya. Perbuatannya ini mendorong semua warganya untuk mengikuti kepercayaan sang kepala suku. Mulai saat itu Kekristenan menjadi berkembang pesat di daerah itu. Hari ini, Meghalaya adalah negara yang subur di timur laut India dan merupakan salah satu dari tiga negara bagian India dengan mayoritas Kristen. Hampir sembilan puluh persen dari suku Garo adalah orang Kristen Kata-kata dari Nokseng di atas digubah menjadi suatu lagu hymn yang indah oleh seorang misionaris India, Sadhu Sundar Sing. Lagu ini kemudian di aransemen oleh komposer Amerika William Reynolds dan dipakai oleh Billy Graham sebagai lagu yang terus dinyanyikan di banyak KKR-nya di seluruh dunia, dan hingga hari ini gereja mengenal lagu *“I have Decided to Follow Jesus”* sebagai lagu yang indah (GKMI Kenari, 2018).

**Tabel 1. Lirik “Mengikuti Yesus Keputusanku”**

Lirik Asli	Lirik Terjemahan	Lirik Kidung Agung
I have decided to follow Jesus; I have decided to follow Jesus; I have decided to follow Jesus; No turning back, no turning back.	Mengikuti Yesus Keputusanku; Mengikuti Yesus Keputusanku Mengikuti Yesus Keputusanku Ku tak ingkar, ku tak ingkar.	Mengikuti Yesus keputusanku, Mengikuti Yesus keputusanku, Mengikuti Yesus keputusanku. 'Ku tak ingkar, 'Ku tak ingkar.
Tho' none go with me, I still will follow, Tho' none go with me I still will follow, Tho' none go with me, I still will follow; No turning back, no turning back.	Tetap ikuti walau sendiri; Tetap ikuti walau sendiri; Tetap ikuti walau sendiri; Ku tak ingkar, ku tak ingkar.	Walau sendiri 'ikuti Yesus, Walau sendiri 'ikuti Yesus, Walau sendiri 'ikuti Yesus. 'Ku tak ingkar, 'Ku tak ingkar.
My cross I'll carry, till I see Jesus; My cross I'll carry till I see Jesus, My cross I'll carry till I see Jesus; No turning back, No turning back.	Salib di depan, dunia di b'lakang Salib di depan, dunia di b'lakang Salib di depan, dunia di b'lakang Ku tak ingkar, ku tak ingkar.	Dunia di b'lakang salib di depan, Dunia di b'lakang salib di depan, Dunia di b'lakang salib di depan. 'Ku tak ingkar, 'Ku tak ingkar.
The world behind me, the cross before me, The world behind me, the cross before me; The world behind me, the cross before me; No turning back, no turning back.	Ku ikut sampai ku lihat Yesus Ku ikut sampai ku lihat Yesus Ku ikut sampai ku lihat Yesus Ku tak ingkar, ku tak ingkar.	Maukah engkau mengikuti Yesus, Maukah engkau mengikuti Yesus, Maukah engkau mengikuti Yesus. Selamanya, selamanya.

### 3.3 Penyesuaian Pujian Himne dalam Liturgi Ibadah Masa Kini

Kata *himne* berasal dari Bahasa Yunani “*Hymnos*” yang berarti suatu pujian atau pujaan maka dapat diartikan himne merupakan suatu bentuk pujian kepada Tuhan Allah dengan nyanyian atau disebut juga lagu-lagu yang berisikan puji-pujian kepada Tuhan Allah (Damariswara, 2018). Santo Agustinus memberikan suatu komentar tentang pujian himne terhadap pujian-pujian lainnya yang sedang berkembang seperti pujian kontemporer: “Jika ada pujian dan pujian tersebut tidak memuji Allah, itu bukan pujian *himne* (Siahaan, 2012). Jika ada pujian dan tidak memuji Allah, juga tidak dinyanyikan, itu bukan pujian himne. Hal ini diperlukan untuk pujian *himne* karena pujian himne memiliki tiga hal ini: pujian, memuji Allah, dan pujian itu dinyanyikan”. Nyanyian *himne* pada saat ini mulai ditinggalkan oleh gereja, dengan kata lain, gereja-gereja pada saat ini lebih memilih nyanyian yang lain daripada menggunakan nyanyian himne untuk dinyanyikan di dalam ibadah ataupun pada sebuah persekutuan. Beberapa orang mengatakan bahwa nyanyian *himne* itu membosankan dan kuno seperti hidup pada zaman yang sangat lampau pada saat ini. Padahal nyanyian himne mempunyai pesan yang sangat besar bagi kehidupan orang percaya (Sasongko, 2007).

Banyak gereja Protestan dan Katolik terpengaruh oleh gerakan gereja Karismatik yang identik dengan pujian kontemporer. Nyanyian yang dipakai oleh gereja ini lebih berfokus pada nyanyian yang lebih ringkas dan sederhana (kontemporer). Nyanyian mereka dipengaruhi dari respon emosi dan fisik dari penyanyinya atau pemimpin pujian, sehingga membuat nyanyian himne mulai tergerus karena gerakan Karismatik. Hal ini dikarenakan nyanyian yang dipakai oleh gerakan Karismatik memasukkan unsur emosi dan Bahasa tubuh. Jika ditinjau, nyanyian jemaat yang dipakai oleh gerakan Karismatik sangat sedikit mengandung kebenaran Firman Tuhan, bahkan ada nyanyian yang murni dari pengalaman diri pencipta lagu tersebut. Tetapi bukanlah tidak ada nyanyian jemaat dari Gerakan Karismatik yang tidak mengandung kebenaran Firman Tuhan. Dalam gerakan ini, nyanyian tersebut biasa dikenal dengan sebutan nyanyian “pujian dan penyembahan” (Samarenna, 2019).

## Eksistensi Pujian Himne “Mengikuti Yesus Keputusanku” dan Perkembangan Musik Kontemporer pada Liturgi Ibadah Masa Kini

### 3.4 Peranan Musik dan Pujian dalam Ibadah Kristen

Pujian merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari ibadah Kristen. Pujian memiliki peranan yang sangat penting dan besar dalam ibadah maupun dalam kehidupan gereja untuk menyembah Tuhan. Saat orang-orang Kristen berkumpul, ada tiga aktivitas yang dilakukan yaitu berdoa bersama, membaca atau merenungkan firman Tuhan, dan menyanyi bersama. Ketiga hal ini yang menjadi dasar dari penyembahan dalam seluruh tradisi kekristenan. Dengan demikian dalam setiap kegiatan kekristenan yang meliputi ibadah, persekutuan, pengajaran, dan juga dalam kehidupan sehari-hari terdapat pujian yang menghiasi aktivitasnya. Ini menjadi salah satu ciri khas orang Kristen, di mana pujian tidak sekedar bagian dari kegiatan ritual ke-agamaan, namun juga meliputi seluruh bagian dalam kehidupan keseharian secara menyeluruh. Kegiatan ini termasuk juga untuk kesenangan, ekspresi emosi, dan juga sebagai etos.

Istilah “Liturgi Ibadah Kristen” bukanlah sekedar suatu kegiatan agama dengan ritual-ritualnya saja, tetapi sebenarnya merupakan bentuk gaya hidup yang terintegrasi. Herbert W. Farmer menyebutnya 'kesatuan yang masif yaitu suatu integritas yang menyeluruh tanpa batas, tanpa ketidakseimbangan, tanpa penggolongan dan tanpa apa pun yang dilakukan oleh seorang Kristen dalam kehidupannya berpusatkan pada Kristus. Liturgi atau Ibadah dalam pemahaman terbatas juga berarti perayaan iman, termasuk dalam liturgi adalah tata ruang, tata ibadah, tata waktu, simbol-simbol, pembacaan Alkitab, musik Gereja dan sebagainya. Musik Gereja adalah hal yang unik karena ia sendiri tidak seperti kebanyakan musik, sebuah musik dapat dikatakan “musik Gereja” karena isinya serta dengan pernyataan Iman penciptanya atau orang yang menampilkan karya tersebut. Musik gereja adalah salah satu sarana yang digunakan oleh umat untuk mengekspresikan imannya kepada Allah. Musik dapat dilihat dari berbagai segi, seperti historisitasnya, bentuknya dan alat yang digunakan untuk menghasilkan musik tersebut. Sesuai dengan namanya juga, musik gereja adalah musik yang spesifik diciptakan untuk dipergunakan di dalam Gereja, yang dipergunakan untuk beribadah dan atau menunjang ibadah kita. Ibadah yang dilakukan pertama-tama untuk menunjukkan bakti kita kepada Allah. Kita harus sadar dihadapan siapa kita beribadah. Dalam satu ibadah kita harus ‘mendarat’ pada realitas kehidupan umat sehari-hari (kontekstual) konteks yang dimaksud meliputi arti budaya secara luas, termasuk didalamnya berbagai macam ekspresi seni, adat-istiadat, cara hidup keadaan sosial politik dan sebagainya (Janawati & Gulo, 2022).

Umat yang beribadah akan merasa terangkul apabila tidak dipisahkan dari konteks kehidupan sehari-hari, karena mereka mengalami peribadatan dengan memakai bentuk budayanya, namun bukan berarti ibadah itu harus identik dengan budayah setempat. Dengan demikian, ibadah mengandung aspek trasformatif. Jika ibadah dilakukan dengan memakai unsur budaya setempat dan mengesampingkan kebenaran Allah dan mengubahnya, maka akan kehilangan keotentikannya sebagai ibadah Kristen. Oleh sebab itu, harus ada dialektika yang dinamis antara tradisi dengan kebutuhan umat saat itu, antara aspek kognitif dengan aspek efektif, antara menjaga kekhidmatan dengan suasana perayaan yang kaya akan ekspresi manusiawi di dalam ibadah.

### 3.5 Perkembangan Musik Kontemporer Pada Liturgi Ibadah Masa Kini

Lahirnya musik rohani kontemporer untuk kebutuhan ibadah di Gereja tetapi hal ini telah menimbulkan bermacam masalah dan konflik, baik konflik budaya maupun liturgi ibadah bagi beberapa denominasi gereja termasuk para teolog yang berkaitan dengan norma, etika, dan dogma gereja. Akibat dari pandangan negatif terhadap musik kontemporer, lahirlah suatu pandangan yang menyatakan bahwa musik kontemporer tidak dapat memenuhi persyaratan menjadi media komunikasi terhadap kebutuhan rohani dalam hubungannya dengan peribadatan. Hal tersebut dijelaskan oleh Prier yang mengatakan bahwa musik rohani bukanlah music ritual keagamaan, yang hanya menciptakan dunianya sendiri sehingga menjadi tidak efektif untuk perkembangan jemaat (Saragih & Wiharjokusumo, 2022).

Musik kontemporer Kristen pun berasal dari budaya musik Barat, yaitu dari aliran musik yang berideologi baru. Ideologi baru ini sering disejajarkan dengan "Arus Gelombang ketiga" atau "Gerakan ketiga," yaitu gerakan Pentakosta. Budaya Pentakosta seolah menjadi kultur baru ibadah kaum muda masa kini. Nyanyian ibadahnya merefleksikan kisah hidup, kesaksian, kasih, dan sukacita di dalam Tuhan yang begitu dekat dengan mereka. Nyanyian ibadah yang bernuansa populer ini cenderung informal, tidak kaku, sehingga menciptakan suasana akrab, dekat, dan menyenangkan. Itulah yang menjadi kekuatan ibadahnya. Kadang di tengah ibadah ada seruan atau teriakan pemimpin penyembahan yang diikuti dengan tepuk tangan riuh, serta alunan melodi gitar elektrik, dengan iringan *keyboard*, gitar bass, dan drum, yang bergerak mengalun seirama. Alunan musik dan pujian ini membawa suasana dan mencipta kegembiraan di dalam ibadah mereka. Ada upaya pencarian jati diri dan hakekat kehidupan, mencari makna kedekatan dengan Sang khalik, semesta alam. Ibadah yang dibangun dengan musik dan nyanyian populer ini pada umumnya memberikan suasana rileks, akrab, komunikatif, tidak kaku, dan bebas. Unsur kebebasan menciptakan suasana yang memberikan sifat santai dan rileks (Panjaitan & Lumingkewas, 2019).

Sebenarnya tidak ada yang salah secara spiritual maupun teologis dalam menggunakan musik kontemporer sebagai pujian penyembahan. Kontemporer adalah bersifat kekinian, yaitu belum memiliki batas akhir dan masih terus berkembang. Musik klasik dalam pengertian jaman atau era, telah berakhir sejak akhir abad ke-18, sedangkan pengaruhnya masih kuat pada abad ke-19. Suatu studi tentang masa yang silam mengungkapkan, bahwa gereja Kristen telah mewarisi kekayaan musik sepanjang abad. Sebuah lagu pujian gerejawi yang baik seharusnya mewakili seluruh unsur-unsur komposisi yang baik. Masa sekarang dan ke masa depan menunjukkan banyak trend yang akan menguasai musik gereja injili. Semakin banyak sekolah Alkitab, akademi, dan seminari yang memberi penekanan dan pengajaran tentang musik gereja lebih daripada sebelumnya (Yuliarti & Nainggolan, 2021).

#### 4. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Bagi beberapa denominasi gereja yang menggunakan pujian himne dalam liturgi ibadah kehadiran musik atau pujian kontemporer sebagai sesuatu yang sulit untuk diterima mengingat eksistensi pujian himne yang mulai hilang pada litugi-liturgi ibadah gereja. Hal ini seharusnya tidak menjadi penghalang peranan pujian dalam ibadah, karena gereja harus terbuka dengan perkembangan zaman salah satunya perkembangan musik yang ada. Dengan kata lain gereja yang terbiasan dengan penggunaan pujian himne tetap selektif dalam menerima perkembangan atau perubahan yang ada.

Pujian himne dengan judul "*I have decided to follow Jesus*" atau lebih dikenal dengan "Mengikuti Yesus Keputusanku" adalah suatu pujian himne yang memiliki makna begitu dalam dan menjadi kesaksian nyata iman seorang misionaris. Pujian ini sampai saat ini masih banyak terdengar atau dinyanyikan di dalam peribadatan-peribadatan. Bahkan lagu ini sering di ubah aransemen menyesuaikan dengan musik gereja. Terlepas dari itu pujian ini selalu memiliki makna yang sama yaitu berkorban dan mau mengikuti Yesus. Belakangan inipun didapati beberapa kelompok nyanyian rohani menggunakan judul lagu ini. Pujian himne yang terkesan kaku seharusnya sudah mulai bisa untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada khususnya dalam implementasi liturgi ibadah gereja masa kini.

## Eksistensi Pujian Himne “Mengikuti Yesus Keputusanku” dan Perkembangan Musik Kontemporer pada Liturgi Ibadah Masa Kini

### Daftar Pustaka

- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastaan: Paling Mutakhir*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng.
- GKMI Kenari. (2018). *Kisah di Balik Lagu “Mengikuti Yesus Keputusanku.”* <https://gkmikenari.wordpress.com/2018/09/07/kisah-di-balik-lagu-mengikuti-yesus-keputusanku/>
- Gulo, A. Y., Tarulina, L., Telaumbanua, A., Gea, S., Gumono, A. T., & Laoh, G. F. J. (2022). *Bunga Rampai Buah Pikiran Teologi yang Berdampak bagi Gereja Masa Kini*. Insan Cendekia Mandiri.
- Janawati, J., & Gulo, K. (2022). Musik dan Peranannya dalam Ibadah. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 268–280. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.109>
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 159–182. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>
- Rajagukguk, J. S. P., & Sugiono, L. (2020). Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta terhadap Kedewasaan Rohani. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 37–51. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>
- Samarena, D. (2019). Tinjauan Teologi “Allah Kota Benteng” dalam Mazmur 46:1-12. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 15–21. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53>
- Saragih, N. R., & Wiharjokusumo, P. (2022). *Musik Gerejawi*. Media Sains Indonesia.
- Sasongko, N. (2007). Mengenal Nyanyian Gereja dan Tempatnya dalam Liturgi. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 205–229. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.186>
- Siahaan, R. (2012). Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa dan Bagaimana? *Jurnal Jaffray*, 10(2), 157–165. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.57>
- Yuliarti, U., & Nainggolan, A. M. (2021). Memahami Perkembangan Musik Gerejawi dan Signifikansinya bagi Pelayan Musik. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 2(2), 53–64. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/view/653>